

## BAHASA MANDARIN DALAM WACANA AKADEMIK KECERDASAN ARTIFISIAL: ANALISIS WACANA

Uray Afrina dan Tri Bigrit Cleveresty  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
E-mail: afrina@unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Perkembangan kecerdasan artifisial (artificial intelligence/AI) telah melahirkan wacana akademik baru yang melibatkan bahasa sebagai medium utama produksi dan penyebaran pengetahuan. Salah satu bahasa yang kerap muncul dalam literatur akademik AI adalah bahasa Mandarin. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana bahasa Mandarin direpresentasikan dalam wacana akademik kecerdasan artifisial dari perspektif linguistik. Penelitian menggunakan metode studi pustaka kualitatif dengan menganalisis artikel jurnal dan buku akademik yang membahas AI dan bahasa Mandarin. Kerangka teoretis yang digunakan adalah analisis wacana dan konsep representasi bahasa. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa Mandarin direpresentasikan dalam tiga kecenderungan utama, yaitu sebagai bahasa dengan kompleksitas linguistik tinggi, sebagai sumber data strategis dalam pengembangan AI, dan sebagai simbol kemajuan linguistik Asia. Representasi tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam wacana AI tidak bersifat netral, melainkan dibentuk oleh kepentingan ilmiah dan ideologis tertentu.

**Kata kunci:** bahasa Mandarin; wacana akademik; kecerdasan artifisial; linguistik

**ABSTRACT.** The rapid development of artificial intelligence (AI) has generated new academic discourses in which language plays a central role in knowledge production. Mandarin Chinese is one of the languages frequently discussed in AI-related academic literature. This study aims to examine how Mandarin Chinese is represented in academic discourse on artificial intelligence from a linguistic perspective. Employing a qualitative literature review method, this study analyzes journal articles and scholarly books addressing AI and Mandarin Chinese. The theoretical framework draws on discourse language representation. The findings indicate three dominant tendencies: Mandarin Chinese is represented as a linguistically complex language, as a strategic linguistic data source, and as a symbol of Asian linguistic advancement. These representations suggest that language in AI discourse is shaped by ideological and epistemological considerations rather than neutrality.

**Keywords:** Mandarin Chinese, academic discourse, artificial intelligence, linguistics

### PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan artifisial (artificial intelligence/AI) telah membawa perubahan mendasar dalam lanskap produksi pengetahuan ilmiah. AI tidak hanya dipahami sebagai seperangkat teknologi komputasional, tetapi juga sebagai medan diskursus akademik yang melibatkan bahasa sebagai medium utama. Setiap konsep, model, dan temuan dalam kajian AI diproduksi, dinegosiasikan, dan dilegitimasi melalui bahasa. Dengan demikian, bahasa berperan sentral dalam membentuk cara pandang akademik terhadap AI dan objek-objek yang dikajinya.

Dalam kajian linguistik, bahasa dalam teks akademik dipahami sebagai praktik sosial yang tidak pernah bebas nilai. Fairclough (1995) menegaskan bahwa wacana ilmiah selalu membawa asumsi ideologis tertentu yang tercermin melalui pilihan leksikal, struktur argumen, dan cara objek penelitian direpresentasikan. Oleh karena itu, analisis linguistik terhadap wacana akademik AI menjadi penting untuk mengungkap bagaimana bahasa membentuk hierarki pengetahuan dan relasi kekuasaan dalam ranah ilmiah global. Hall (1997) menambahkan bahwa bahasa

memiliki peran aktif dalam mengonstruksi makna melalui sistem tanda dan praktik diskursif. Dalam konteks wacana akademik, representasi berfungsi untuk melegitimasi posisi epistemologis tertentu sekaligus menyingkirkan perspektif alternatif.

Salah satu bahasa yang sering muncul dalam wacana akademik kecerdasan artifisial adalah bahasa Mandarin. Bahasa ini memiliki posisi yang unik karena jumlah penuturnya yang besar, sistem tulisannya yang non-alfabetik, serta konteks sosial dan historis yang berbeda dari bahasa-bahasa Barat. Dalam banyak literatur AI, bahasa Mandarin sering diposisikan sebagai bahasa yang menantang, kompleks, sekaligus strategis. Posisi ini tidak muncul secara alamiah, melainkan dibentuk melalui konstruksi wacana tertentu.

Bahasa Mandarin kerap diasosiasikan dengan karakteristik linguistik seperti sistem tulisan hanzi yang logografis, struktur morfosintaksis analitik, serta sistem fonologis tonal. Karakteristik tersebut sering dijadikan dasar argumentasi dalam menjelaskan kesulitan pemrosesan bahasa Mandarin dalam teknologi AI. Namun, penekanan berlebihan pada aspek kompleksitas linguistik berpotensi menyederhanakan realitas bahasa

Mandarin sebagai fenomena sosial dan budaya yang dinamis.

Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membahas bahasa Mandarin dalam kerangka teknis, seperti pengenalan karakter, pemrosesan bahasa alami, dan penerjemahan mesin (Sun & Wan, 2019). Fokus kajian semacam ini menempatkan bahasa Mandarin sebagai objek teknologis, bukan sebagai entitas linguistik yang direpresentasikan melalui wacana akademik. Akibatnya, dimensi ideologis dan representasional bahasa Mandarin dalam diskursus AI sering kali terabaikan.

Selain kajian yang berfokus pada aspek teknis pemrosesan bahasa Mandarin, sejumlah penelitian juga menyinggung peran bahasa dalam pengembangan teknologi bahasa secara lebih luas. Jurafsky dan Martin (2023), misalnya, membahas bahasa dalam AI sebagai sistem yang dipengaruhi oleh ketersediaan data dan kebutuhan komputasional, meskipun tanpa analisis wacana yang eksplisit. Sementara itu, Xu (2021) menyoroti pentingnya data bahasa Mandarin dalam riset AI global, namun masih menempatkan bahasa terutama sebagai sumber daya teknis. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun bahasa Mandarin sering dibahas dalam literatur AI, kajian yang secara khusus menelaah representasinya sebagai konstruksi wacana linguistik masih relatif terbatas.

Dalam konteks tersebut, analisis wacana menawarkan perspektif alternatif untuk memahami posisi bahasa Mandarin dalam literatur kecerdasan artifisial, khususnya dalam menelaah bagaimana bahasa digunakan, dibingkai, dan dimaknai dalam teks akademik. Analisis wacana memandang bahasa sebagai sarana konstruksi realitas sosial dan ilmiah.

Analisis wacana dalam penelitian ini merujuk pada pendekatan linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan akademik (Fairclough; van Dijk; Gee). Dengan pendekatan ini, bahasa Mandarin tidak hanya dipahami sebagai sistem linguistik, tetapi juga sebagai objek representasi yang dibentuk oleh kepentingan akademik, ekonomi, dan geopolitik.

Pendekatan analisis wacana terhadap literatur kecerdasan artifisial menjadi semakin relevan seiring dengan meningkatnya peran AI dalam berbagai bidang kehidupan. Teks-teks akademik AI tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian temuan ilmiah, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang membentuk cara pandang komunitas ilmiah terhadap bahasa dan teknologi. Melalui bahasa, objek kajian AI dikategorikan, dinilai, dan diposisikan dalam hierarki pengetahuan tertentu. Oleh karena itu, membaca literatur AI sebagai wacana memungkinkan peneliti

untuk mengkaji dimensi linguistik yang selama ini cenderung terabaikan dalam kajian teknis.

Dalam konteks bahasa Mandarin, pendekatan ini menjadi penting karena bahasa tersebut sering kali dibicarakan melalui kerangka problematisasi dan instrumentalisasi. Bahasa Mandarin tidak hanya diposisikan sebagai bahasa dengan karakteristik linguistik tertentu, tetapi juga sebagai bahasa yang “bernilai” dalam pengembangan teknologi AI. Nilai ini tidak hanya bersumber dari aspek kebahasaan, tetapi juga dari faktor demografis, ekonomi, dan geopolitik. Dengan demikian, representasi bahasa Mandarin dalam literatur AI mencerminkan pertemuan antara kepentingan linguistik dan kepentingan non-linguistik yang membentuk wacana akademik global.

Kajian terhadap representasi bahasa Mandarin dalam wacana AI juga memiliki signifikansi yang lebih luas bagi studi bahasa non-Barat. Analisis semacam ini membuka ruang untuk memahami bagaimana bahasa-bahasa di luar tradisi Barat diposisikan dalam produksi pengetahuan ilmiah kontemporer.

Dengan menempatkan bahasa Mandarin sebagai fokus analisis, penelitian ini berkontribusi pada upaya mendekonstruksi asumsi-asumsi yang menganggap bahasa tertentu sebagai standar universal dalam pengembangan teknologi bahasa. Pendekatan ini menegaskan bahwa bahasa selalu terikat pada konteks sosial, historis, dan ideologis yang memengaruhi cara bahasa tersebut direpresentasikan dalam wacana ilmiah. Dengan demikian, analisis linguistik terhadap wacana AI tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga penting untuk memahami dinamika produksi pengetahuan, legitimasi ilmiah, dan posisi bahasa dalam konteks global kontemporer. Pendekatan ini sekaligus menegaskan bahwa bahasa dalam kajian teknologi bukan sekadar medium netral, melainkan unsur aktif yang membentuk arah penelitian, prioritas epistemologis, serta batas-batas pengetahuan yang dianggap sah secara akademik.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada pertanyaan utama: bagaimana bahasa Mandarin direpresentasikan dalam wacana akademik kecerdasan artifisial? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk representasi bahasa Mandarin dalam literatur akademik AI dari perspektif linguistik. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian wacana dengan menghadirkan analisis terhadap diskursus teknologi. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kesadaran kritis terhadap cara bahasa non-Barat diposisikan dalam produksi pengetahuan global.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa teks akademik yang mencakup artikel jurnal dan buku ilmiah yang membahas kecerdasan artifisial dan bahasa Mandarin. Sumber data dipilih berdasarkan kriteria relevansi topik, kredibilitas akademik, dan keteraksesan terbuka sehingga dapat diverifikasi secara mandiri.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data akademik terbuka seperti Google Scholar, Springer Open, dan situs universitas. Dari hasil penelusuran tersebut, dipilih tiga sumber utama yang secara eksplisit menyinggung bahasa Mandarin dalam konteks AI. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan pembacaan kritis, identifikasi tema, dan pengelompokan pola representasi bahasa.

Data penelitian ini berupa teks akademik yang diambil dari artikel jurnal dan buku ilmiah yang membahas bahasa Mandarin dalam konteks kecerdasan artifisial. Sumber data utama mencakup artikel jurnal seperti Sun dan Wan (2019) yang membahas pemrosesan bahasa Mandarin dalam AI, Xu (2021) yang menelaah peran data bahasa Mandarin dalam riset kecerdasan artifisial, serta buku akademik terbuka karya Jurafsky dan Martin (2023) yang memposisikan bahasa dalam pengembangan teknologi bahasa. Teks-teks tersebut dianalisis sebagai wacana akademik untuk mengidentifikasi pola representasi bahasa Mandarin.

Kerangka analisis berpijak pada pendekatan analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis) sebagaimana dikembangkan oleh Fairclough dan van Dijk, yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak netral, melainkan terikat pada relasi kekuasaan, ideologi, dan institusi pengetahuan. Dalam konteks ini, wacana akademik kecerdasan artifisial dipahami sebagai ruang produksi makna yang turut membentuk posisi dan legitimasi bahasa Mandarin dalam ranah keilmuan global. Analisis juga didukung oleh bagaimana bahasa Mandarin diposisikan dalam teks akademik melalui pilihan leksikal, metafora konseptual, dan narasi ilmiah yang menyertainya. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak bertujuan menilai aspek teknis AI, melainkan menelaah konstruksi linguistik dalam wacana akademik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas secara komprehensif representasi bahasa Mandarin dalam wacana

akademik kecerdasan artifisial berdasarkan analisis wacana terhadap literatur yang dikaji. Pembahasan tidak hanya mendeskripsikan temuan, tetapi juga menempatkannya dalam konteks teoretis linguistik serta dinamika produksi pengetahuan global.

### Bahasa Mandarin sebagai Bahasa dengan Kompleksitas Linguistik Tinggi

Representasi bahasa Mandarin sebagai bahasa dengan kompleksitas linguistik tinggi merupakan konstruksi wacana yang paling dominan dalam literatur akademik kecerdasan artifisial. Kompleksitas tersebut umumnya dilekatkan pada sistem tulisan hanzi yang bersifat logografis, ketiadaan pemisahan kata yang eksplisit dalam teks tertulis, serta keberadaan sistem fonologi tonal. Dalam wacana akademik AI, karakteristik linguistik ini sering dijadikan dasar argumentasi untuk menjelaskan kesulitan pemrosesan bahasa Mandarin oleh sistem komputasional, khususnya dalam bidang pemrosesan bahasa alami dan pengenalan ujaran.

Pengulangan narasi tentang kompleksitas bahasa Mandarin tidak bersifat netral. Penyebutan berulang terhadap aspek-aspek struktural tersebut membangun citra tertentu mengenai bahasa Mandarin dalam diskursus ilmiah. Bahasa Mandarin tidak direpresentasikan sebagai sistem linguistik yang sejajar dengan bahasa lain, melainkan sebagai “masalah” teknis yang menuntut intervensi teknologi. Pilihan leksikal seperti *challenging*, *difficult*, dan *resource-intensive* berfungsi membingkai bahasa Mandarin sebagai objek problematis yang membutuhkan sumber daya komputasional lebih besar dibandingkan bahasa-bahasa lain.

Representasi tersebut juga mengandung perbandingan implisit dengan bahasa Inggris. Dalam banyak teks akademik AI, bahasa Inggris berfungsi sebagai standar tak terucap yang diasumsikan lebih sederhana dan lebih “alami” bagi sistem komputasional. Sebaliknya, bahasa Mandarin diposisikan sebagai penyimpangan dari norma tersebut. Oposisi ini mencerminkan hierarki bahasa dalam wacana ilmiah global, di mana bahasa Barat memperoleh legitimasi epistemologis yang lebih mapan. Dari perspektif linguistik kritis, hierarki ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang dominasi pengetahuan Barat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Lebih jauh, penekanan berlebihan pada kompleksitas linguistik bahasa Mandarin berpotensi menyederhanakan realitas kebahasaan yang lebih luas. Bahasa Mandarin direduksi menjadi seperangkat fitur struktural yang diisolasi dari konteks penggunaannya. Dimensi pragmatik,

sosiolinguistik, dan historis bahasa Mandarin cenderung terpinggirkan dalam wacana akademik AI. Bahasa tidak lagi dipahami sebagai praktik sosial yang hidup, melainkan sebagai sistem formal yang harus diurai dan dikendalikan secara teknis.

Dalam konteks ini, representasi kompleksitas linguistik bahasa Mandarin mencerminkan kecenderungan teknosentris dalam wacana kecerdasan artifisial. Bahasa dipandang terutama dari sudut pandang efisiensi pemrosesan dan performa sistem, bukan sebagai fenomena sosial dan kultural. Pendekatan semacam ini memperlihatkan bagaimana diskursus teknologi membentuk cara pandang tertentu terhadap bahasa, sekaligus membatasi kemungkinan pembacaan linguistik yang lebih holistik.

### **Bahasa Mandarin sebagai Sumber Data Linguistik Strategis**

Representasi kedua yang menonjol dalam wacana akademik kecerdasan artifisial adalah bahasa Mandarin sebagai sumber data linguistik strategis. Dalam berbagai literatur AI, bahasa Mandarin kerap dibahas dalam kaitannya dengan besarnya jumlah penutur, luasnya penggunaan lintas wilayah, serta ketersediaan data bahasa dalam skala besar. Bahasa Mandarin direpresentasikan sebagai aset linguistik yang bernilai tinggi karena memungkinkan pengembangan model bahasa yang lebih luas dan berdaya jangkau global. Posisi ini menjadikan bahasa Mandarin sebagai salah satu bahasa kunci dalam pengembangan teknologi pemrosesan bahasa alami.

Dalam kerangka wacana tersebut, bahasa Mandarin mengalami pergeseran fungsi yang signifikan. Bahasa tidak lagi semata-mata dipahami sebagai sistem makna yang digunakan dalam interaksi sosial, melainkan sebagai sumber daya yang dapat dikumpulkan, disegmentasi, dan dianalisis untuk kepentingan teknologi. Istilah-istilah seperti *large-scale data*, *training corpus*, dan *resource-rich language* sering digunakan untuk menggambarkan bahasa Mandarin dalam konteks ini. Pilihan leksikal tersebut menunjukkan bagaimana bahasa direkonseptualisasi sebagai objek teknis yang nilainya ditentukan oleh kuantitas dan kegunaannya dalam pelatihan sistem AI.

Dari sudut pandang analisis wacana kritis, representasi bahasa Mandarin sebagai data strategis mencerminkan proses instrumentalisasi bahasa. Bahasa direduksi menjadi nilai utilitarian, sementara dimensi sosial, budaya, dan historisnya cenderung terpinggirkan. Penutur bahasa Mandarin jarang muncul sebagai subjek sosial dalam wacana ini; sebaliknya, bahasa mereka diposisikan sebagai sumber material linguistik yang dapat dieksploitasi

untuk meningkatkan performa teknologi. Dalam konteks ini, bahasa tidak lagi dilihat sebagai praktik sosial yang melekat pada komunitas penutur, melainkan sebagai komoditas data yang bersifat abstrak dan terlepas dari konteks sosialnya.

Representasi bahasa Mandarin sebagai sumber data juga memperlihatkan relasi kekuasaan dalam produksi pengetahuan teknologi. Bahasa-bahasa yang memiliki jumlah penutur besar dan data melimpah memperoleh posisi istimewa dalam riset AI, sementara bahasa-bahasa dengan sumber daya terbatas cenderung terpinggirkan. Dengan demikian, wacana tentang bahasa sebagai *resource-rich* atau *resource-poor* tidak bersifat netral, melainkan membentuk hierarki bahasa dalam ekosistem teknologi global. Bahasa Mandarin, dalam hal ini, memperoleh legitimasi sebagai bahasa bernilai tinggi karena kesesuaiannya dengan kebutuhan industri dan riset AI.

Selain itu, representasi bahasa Mandarin sebagai data strategis berkaitan erat dengan ekonomi pengetahuan global. Dalam diskursus AI, penguasaan dan pengolahan data bahasa Mandarin dipandang sebagai keunggulan kompetitif bagi institusi riset dan industri teknologi. Bahasa Mandarin tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai komoditas strategis yang memiliki nilai ekonomi dan politis. Posisi ini memperlihatkan bagaimana bahasa beroperasi di persimpangan antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan pasar global.

Dengan demikian, representasi bahasa Mandarin sebagai sumber data linguistik strategis menunjukkan pergeseran paradigma dalam memandang bahasa di era kecerdasan artifisial. Bahasa tidak lagi ditempatkan terutama sebagai fenomena linguistik dan sosial, melainkan sebagai sumber daya yang dinilai berdasarkan kontribusinya terhadap sistem teknologi. Analisis ini menegaskan pentingnya pendekatan linguistik kritis untuk mengungkap implikasi ideologis dari cara bahasa direpresentasikan dalam wacana akademik AI.

### **Bahasa Mandarin sebagai Simbol Kemajuan Linguistik dan Ilmiah Asia**

Selain direpresentasikan sebagai objek teknis dan sumber data linguistik strategis, bahasa Mandarin juga tampil dalam literatur akademik kecerdasan artifisial sebagai simbol kemajuan linguistik dan ilmiah Asia. Dalam sejumlah teks, keberhasilan pengembangan teknologi bahasa Mandarin dipandang sebagai indikator capaian riset AI di kawasan Asia Timur. Representasi ini tidak semata-mata bersifat deskriptif, melainkan memuat

dimensi simbolik dan ideologis yang mencerminkan dinamika pengetahuan global.

Dalam wacana tersebut, bahasa Mandarin berfungsi sebagai penanda identitas dan prestise ilmiah. Keberhasilan sistem AI dalam memproses bahasa Mandarin sering diposisikan sebagai bukti bahwa teknologi non-Barat mampu bersaing dengan dominasi teknologi yang selama ini diasosiasikan dengan negara-negara Barat. Bahasa Mandarin, dalam konteks ini, menjadi simbol kebangkitan kapasitas ilmiah Asia dan sekaligus penantang hierarki pengetahuan global yang telah mapan.

Representasi simbolik ini menunjukkan bahwa bahasa beroperasi melampaui fungsi komunikatifnya. Bahasa Mandarin tidak hanya direpresentasikan sebagai sistem linguistik, tetapi juga sebagai sarana untuk menegosiasikan posisi geopolitik dan epistemologis dalam produksi pengetahuan ilmiah. Wacana tentang kemajuan teknologi bahasa Mandarin berkontribusi pada pembentukan narasi tentang Asia sebagai pusat inovasi teknologi baru, bukan sekadar konsumen pengetahuan dari Barat.

Namun demikian, representasi simbolik bahasa Mandarin juga mengandung ambiguitas. Di satu sisi, bahasa Mandarin diposisikan sebagai simbol emansipasi pengetahuan Asia. Di sisi lain, keberhasilan tersebut sering tetap diukur menggunakan standar evaluasi teknologi yang berakar pada paradigma Barat. Dengan demikian, meskipun bahasa Mandarin tampil sebagai simbol kemajuan, legitimasi ilmiahnya masih bergantung pada kerangka epistemologis global yang telah mapan. Hal ini menunjukkan bahwa simbolisasi bahasa Mandarin tidak sepenuhnya lepas dari relasi kuasa dalam wacana ilmiah internasional.

Lebih jauh, simbolisasi bahasa Mandarin dalam wacana AI juga berpotensi mengaburkan keragaman linguistik di Asia. Fokus yang berlebihan pada bahasa Mandarin sebagai representasi kemajuan Asia dapat menyingkirkan bahasa-bahasa Asia lainnya dari perhatian riset dan teknologi. Dari sudut pandang linguistik kritis, kecenderungan ini menegaskan bahwa simbol kemajuan linguistik sering kali dibangun secara selektif, dengan mengedepankan bahasa tertentu yang dianggap memiliki nilai strategis dan politis lebih tinggi.

Dengan demikian, representasi bahasa Mandarin sebagai simbol kemajuan linguistik dan ilmiah Asia memperlihatkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai medium ideologis dalam wacana kecerdasan artifisial. Bahasa tidak hanya mencerminkan perkembangan teknologi, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk narasi tentang kekuasaan, legitimasi, dan identitas ilmiah di

tingkat global. Analisis ini menegaskan pentingnya pendekatan analisis wacana untuk memahami peran simbolik bahasa dalam konteks teknologi dan pengetahuan kontemporer.

### **Implikasi Linguistik terhadap Wacana Kecerdasan Artifisial**

Ketiga pola representasi yang telah dibahas menunjukkan bahwa bahasa Mandarin dalam wacana akademik kecerdasan artifisial diposisikan secara berlapis dan kompleks. Bahasa Mandarin direpresentasikan sekaligus sebagai tantangan linguistik yang membutuhkan solusi teknis, sebagai sumber daya linguistik strategis yang bernilai tinggi, dan sebagai simbol kemajuan ilmiah Asia. Posisi-posisi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan dalam membentuk konstruksi wacana tentang hubungan antara bahasa dan teknologi. Melalui representasi ini, bahasa Mandarin tidak hanya hadir sebagai objek kajian linguistik, tetapi juga sebagai entitas ideologis dalam diskursus ilmiah global.

Implikasi linguistik dari temuan ini adalah perlunya pendekatan kritis dalam membaca dan memproduksi literatur kecerdasan artifisial. Analisis wacana memungkinkan peneliti untuk mengungkap asumsi-asumsi yang tersembunyi di balik pilihan leksikal, metafora, dan struktur argumentasi yang digunakan dalam teks akademik AI. Dengan demikian, kajian linguistik tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap riset teknologi, tetapi juga sebagai alat refleksi kritis terhadap cara pengetahuan teknologi dibangun dan dilegitimasi melalui bahasa.

Selain itu, temuan ini menegaskan bahwa pendekatan teknosentris dalam riset AI berpotensi menyempitkan pemahaman tentang bahasa. Ketika bahasa direpresentasikan terutama sebagai masalah teknis atau sumber daya data, dimensi sosial dan kultural bahasa cenderung terpinggirkan. Implikasi linguistiknya adalah munculnya reduksi makna bahasa menjadi sekadar input dan output sistem komputasional. Pendekatan semacam ini menuntut intervensi linguistik agar bahasa tetap dipahami sebagai praktik sosial yang hidup dan dinamis.

Dalam konteks yang lebih luas, kajian ini memperlihatkan bahwa bahasa non-Barat, seperti bahasa Mandarin, tidak dapat dilepaskan dari dinamika kekuasaan dalam wacana akademik global. Representasi bahasa dalam literatur AI mencerminkan relasi antara bahasa, teknologi, dan ideologi, di mana bahasa tertentu memperoleh legitimasi lebih besar karena kesesuaiannya dengan kepentingan riset dan industri global. Dari perspektif linguistik kritis, hal ini menunjukkan bahwa produksi pengetahuan

teknologi tidak pernah sepenuhnya netral, melainkan selalu terikat pada konteks sosial dan politik tertentu.

Implikasi lain dari temuan ini adalah pentingnya kolaborasi antara linguistik dan bidang kecerdasan artifisial secara lebih reflektif. Analisis wacana dapat berkontribusi dalam mengembangkan kerangka analisis yang lebih sensitif terhadap keberagaman bahasa dan konteks sosialnya. Dengan demikian, kajian linguistik berpotensi tidak hanya mengkritisi, tetapi juga memperkaya arah pengembangan teknologi bahasa agar lebih inklusif dan berkeadilan secara epistemologis.

Dengan demikian, analisis implikasi linguistik terhadap wacana kecerdasan artifisial menegaskan bahwa bahasa bukan sekadar objek pasif dalam perkembangan teknologi. Bahasa berperan aktif dalam membentuk cara teknologi dipahami, dikembangkan, dan dilegitimasi. Oleh karena itu, pendekatan analisis wacana menjadi penting untuk memahami secara kritis posisi bahasa dalam era kecerdasan artifisial serta dampaknya terhadap produksi pengetahuan global.

### **Refleksi Metodologis, Keterbatasan Penelitian, dan Arah Kajian Lanjutan**

Sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan studi pustaka dan analisis wacana, kajian ini memiliki karakter metodologis yang perlu dipahami secara kontekstual. Data penelitian berupa teks akademik dalam bidang kecerdasan artifisial diperlakukan sebagai wacana, bukan sebagai representasi langsung dari praktik teknis pengembangan sistem AI. Dengan demikian, fokus analisis tidak diarahkan pada evaluasi performa teknologi bahasa Mandarin, melainkan pada cara bahasa Mandarin dikonstruksikan, dibingkai, dan dimaknai dalam diskursus ilmiah. Posisi metodologis ini penting untuk menegaskan bahwa temuan penelitian bersifat interpretatif dan reflektif, sesuai dengan tradisi penelitian analisis wacana.

Keterbatasan pertama penelitian ini berkaitan dengan sifat data yang dianalisis. Teks akademik yang digunakan sebagai data merupakan produk institusional yang tunduk pada konvensi penulisan ilmiah, norma disipliner, serta kepentingan akademik dan industri tertentu. Oleh karena itu, representasi bahasa Mandarin yang muncul dalam teks-teks tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks produksi pengetahuan global. Kajian ini tidak bertujuan untuk mengklaim bahwa semua praktik AI merepresentasikan bahasa Mandarin dengan cara yang sama, melainkan untuk mengidentifikasi pola-pola wacana yang dominan dalam literatur akademik yang berpengaruh.

Keterbatasan berikutnya terletak pada pemilihan sumber data yang sebagian besar berasal dari publikasi internasional berbahasa Inggris. Fokus ini dilakukan secara sadar untuk mengkaji wacana global tentang kecerdasan artifisial, namun sekaligus berpotensi mengesampingkan perspektif yang berkembang dalam literatur berbahasa Mandarin. Representasi bahasa Mandarin yang dianalisis dalam penelitian ini dengan demikian lebih merefleksikan cara pandang komunitas akademik global terhadap bahasa Mandarin, bukan cara bahasa tersebut diposisikan dalam diskursus lokal atau nasional di Tiongkok dan kawasan penutur Mandarin lainnya.

Selain itu, pendekatan analisis wacana yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan menekankan pembacaan mendalam terhadap teks. Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan dimensi ideologis dan simbolik dari representasi bahasa, tetapi tidak dirancang untuk menghasilkan generalisasi kuantitatif. Interpretasi terhadap pilihan leksikal, metafora, dan struktur argumentasi sangat bergantung pada kerangka teoretis yang digunakan peneliti. Oleh karena itu, pembacaan alternatif terhadap data tetap dimungkinkan dan justru menjadi bagian dari dinamika akademik dalam kajian analisis wacana.

Meskipun memiliki keterbatasan tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menawarkan kontribusi penting bagi kajian bahasa dan teknologi. Dengan menempatkan bahasa Mandarin sebagai objek analisis wacana, penelitian ini memperluas ruang dialog antara linguistik dan kecerdasan artifisial. Kajian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam konteks teknologi tidak pernah sepenuhnya netral, melainkan selalu terlibat dalam relasi kekuasaan, ekonomi pengetahuan, dan ideologi global. Implikasi metodologisnya adalah perlunya integrasi perspektif linguistik kritis dalam penelitian teknologi bahasa.

Penelitian ini juga membuka sejumlah kemungkinan untuk kajian lanjutan. Penelitian berikutnya dapat memperluas cakupan data dengan memasukkan literatur AI berbahasa Mandarin untuk membandingkan representasi bahasa Mandarin dalam wacana global dan lokal. Selain itu, studi komparatif antara bahasa Mandarin dan bahasa non-Barat lainnya, seperti bahasa Arab atau bahasa-bahasa Asia Tenggara, dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang hierarki bahasa dalam ekosistem kecerdasan artifisial. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis wacana dengan kajian kebijakan bahasa atau etnografi teknologi juga berpotensi memperkaya pemahaman tentang dampak sosial pengembangan AI.

Dengan demikian, refleksi metodologis dan pembahasan keterbatasan dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk melemahkan temuan, melainkan untuk menempatkannya secara proporsional dalam konteks kajian linguistik. Kesadaran terhadap keterbatasan justru memperkuat posisi penelitian sebagai kontribusi kritis terhadap pemahaman tentang hubungan antara bahasa, teknologi, dan pengetahuan. Melalui pendekatan ini, kajian linguistik diharapkan dapat terus berperan aktif dalam mengkaji dan mengkritisi perkembangan kecerdasan artifisial di masa depan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Mandarin dalam wacana akademik kecerdasan artifisial direpresentasikan melalui konstruksi yang berlapis dan saling terkait. Bahasa Mandarin diposisikan sebagai bahasa dengan kompleksitas linguistik tinggi, sebagai sumber data linguistik strategis, serta sebagai simbol kemajuan linguistik dan ilmiah Asia. Ketiga representasi tersebut membentuk kerangka wacana yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga ideologis, karena mencerminkan cara bahasa dipahami, dinilai, dan dilegitimasi dalam produksi pengetahuan teknologi global.

Melalui pendekatan analisis wacana, kajian ini mengungkap bahwa representasi bahasa Mandarin dalam literatur AI tidak bersifat netral. Pilihan leksikal, metafora teknis, dan pola argumentasi yang digunakan dalam teks akademik membingkai bahasa Mandarin dalam relasi tertentu dengan bahasa lain, khususnya bahasa Inggris. Relasi ini memperlihatkan adanya hierarki bahasa dalam diskursus ilmiah, di mana bahasa non-Barat kerap diposisikan secara instrumental dan simbolik sesuai dengan kepentingan riset dan industri teknologi.

Secara reflektif, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya peran linguistik dalam mengkaji perkembangan kecerdasan artifisial. Kajian bahasa tidak hanya berfungsi untuk mendukung pengembangan teknologi, tetapi juga untuk mengkritisi asumsi-asumsi yang mendasari cara bahasa direpresentasikan dan dimaknai. Dengan membaca literatur AI sebagai wacana, linguistik berkontribusi dalam membuka ruang refleksi terhadap hubungan antara bahasa, teknologi, dan kekuasaan dalam konteks global.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa bahasa Mandarin, sebagai bahasa non-Barat dengan jumlah penutur besar, menempati posisi yang ambivalen dalam wacana AI. Di satu sisi, bahasa ini memperoleh legitimasi sebagai sumber daya strategis dan simbol kemajuan ilmiah. Di sisi lain, representasi tersebut

sering kali tetap terikat pada paradigma teknosentris yang menyederhanakan bahasa menjadi objek teknis dan komoditas data. Refleksi ini menegaskan perlunya pendekatan yang lebih sensitif terhadap dimensi sosial, kultural, dan ideologis bahasa dalam riset kecerdasan artifisial.

Dengan demikian, simpulan ini menegaskan bahwa analisis wacana memiliki kontribusi penting dalam memahami posisi bahasa di era kecerdasan artifisial. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih kritis terhadap literatur teknologi, sekaligus mendorong dialog yang lebih reflektif antara linguistik dan bidang kecerdasan artifisial. Kajian lanjutan yang memperluas cakupan bahasa dan konteks wacana diharapkan dapat semakin memperkaya pemahaman tentang peran bahasa dalam perkembangan teknologi dan produksi pengetahuan global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Jurafsky, D., & Martin, J. H. (2023). *Speech and language processing* (3rd ed.). Stanford University. <https://web.stanford.edu/~jurafsky/slp3/>
- Li, C. N., & Thompson, S. A. (1981). *Mandarin Chinese: A functional reference grammar*. University of California Press.
- McEnery, T., & Xiao, R. (2007). *Parallel and comparable corpora: What is happening? Corpus Linguistics and Linguistic Theory*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.1515/CLLT.2007.001>
- Pennycook, A. (2010). *Language as a local practice*. Routledge.
- Sun, X., & Wan, X. (2019). *A survey of Chinese natural language processing*. *Journal of Computer Science and Technology*, 34(4), 693–709. <https://doi.org/10.1007/s11390-019-1959-3>
- Wodak, R., & Meyer, M. (2016). *Methods of critical discourse studies* (3rd ed.). Sage.
- Xu, B. (2021). *The role of Chinese language data in artificial intelligence research*. *AI & Society*, 36(2), 567–576. <https://doi.org/10.1007/s00146-020-01044-2>
- Zhang, Y., & Wallace, B. (2017). *A sensitivity analysis of (and practitioners' guide to) convolutional neural networks for sentence classification*. *Proceedings of the International Joint Conference on Natural Language Processing (IJCNLP)*, 1–7. <https://arxiv.org/abs/1510.03820>